



JONG DOBO : ARTEFAK SEJARAH DI NIAN TANAH SIKKA (Sebuah Kajian dari Perspektif Sejarah Kemaritiman)

Andreas Ande

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Joni J.A. Ninu

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Mariana Reja

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

“JONG DOBO : Artefak Sejarah di Nian Tanah Sikka (Sebuah Kajian dari Perspektif Sejarah Kemaritiman)”Masalah yang diteliti adalah: (1) Bagaimana sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo* di Nian Tanah Sikka?; (2) Bagaimana persepsi masyarakat Nian Tanah Sikka berkaitan dengan artefak *Jong Dobo*? Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo* di Nian Tanah Sikka; (2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat Nian Tanah Sikka mengenai keberadaan artefak *Jong Dobo*;.Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Dobo Desa Ian Tena Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah *tanah pu'an* (pemimpin wilayah di kampung Dobo) serta tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis sejarah. *Jong Dobo* merupakan artefak miniatur kapal perunggu tanpa tiang agung yang diletakkan di atas 10 buah ongkokan batu. Artefak ini berupa sebuah kapal yang terbuat dari perunggu yang kini berada dalam sebuah hutan yang dinamakan Hutan *Tu'an Piren* (Hutan Adat). Nama artefak *Jong Dobo* diambil dari bahasa daerah Sikka yang mana *Jong* artinya kapal atau perahu *Dobo* adalah nama tempat. Menurut bapak Oscar Mandalangi Pareira (tokoh masyarakat:80 tahun) artefak kapal atau perahu ini memiliki unsur nilai magis karena bisa mendatangkan hujan dan panas jika dipindahkan kemana-mana. Kanisius Ani (Tokoh masyarakat:55 tahun) Artefak ini menjadi pemersatu budaya yang ada di Flores khususnya berbagai budaya di Sikka sendiri baik itu budaya Suku Sikka Krowe, Suku Sikka, Suku Nita, Suku Lio, Suku Palue dan Suku Tana A'i.

Kata Kunci : Jong Dobo, Artefak, Sejarah, Tanah Sikka

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau disebut sejarah. Sejarah berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan semua karya peninggalannya menjadi bukti bahwa telah terjadinya peristiwa sejarah. Pelaku, pencipta sekaligus penghasil peristiwa sejarah utamanya adalah manusia. Manusia adalah makhluk yang terus berkembang pengetahuan, ketrampilan maupun kemampuannya dari masa ke masa. Penggunaan alat-alat yang mempermudah kehidupan manusia pun semakin banyak ragamnya. Begitu pun dengan nenek moyang orang Indonesia yang awalnya hidup berpindah-pindah tempat hingga akhirnya menetap di suatu tempat serta penggunaan alat-alat seperti pisau dari tulang hingga menggunakan pisau dari batu dan kemudian memakai pisau dari logam.

Sumber sejarah ada 3 yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda (artefak). Salah satu sumber sejarah yaitu sejarah lisan merupakan peristiwa yang diceritakan secara turun-temurun dari mulut ke mulut walaupun sulit ditemukan bukti akurat dari peristiwa tersebut. Namun akhir-akhir ini sejarah lisan sulit ditemukan di masyarakat seiring dengan derasnyanya arus globalisasi yang membawa pengaruh besar bagi manusia di jagat raya ini. Pengaruh tersebut berjalan

seiring dengan kehidupan dan kebutuhan manusia yang kian meningkat.

Umumnya masyarakat mulai sibuk dengan urusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup, Mereka lupa menceritakan cerita sejarah di daerah mereka masing-masing. Maka dari itu, kita melihat kembali bahwa sejarah lisan merupakan salah satu kekayaan bangsa yang bernilai tinggi dengan keberagaman dan kekhasan ceritanya.

sejarah lisan lainnya dituturkan pada perspektif sejarah kemaritiman yang menunjukkan bahwa fenomena kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau dikenal dengan istilah “nenek moyangku adalah seorang pelaut” membuktikan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan yang kuat dalam bidang kemaritiman, pelayaran dan perikanan. Kejayaan nenek moyang kita di laut masa itu haruslah menjadi penyemangat generasi sekarang dan yang akan datang. Bentuk implementasinya masa kini, bukan hanya sekedar berlayar tetapi bagaimana bangsa Indonesia memanfaatkan wilayahnya demi kesejahteraan pembangunan bangsa dewasa ini.

Pada masa lampau, Indonesia juga memiliki pengaruh yang sangat dominan di wilayah Asia Tenggara terutama melalui kekuatan besar maritim di bawah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Hal

ini terekam dalam catatan sejarah, bukti-bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia menguasai lautan Nusantara bahkan mampu mengarungi samudera luas hingga ke berbagai negara dengan menghayati arti dan kegunaan laut sebagai sarana untuk menjamin berbagai kepentingan antar bangsa seperti perdagangan dan komunikasi.

Terhadap hal ini, kemaritiman dan seputar kisah tentang laut tidak terlepas dari peralatan maupun sarana transportasi yang digunakan. Salah satu alat transportasi yang digunakan adalah kapal atau perahu. Sejarah mencatat bahwa persebaran nenek moyang di wilayah Indonesia dilaksanakan dengan cara berlayar menggunakan perahu cadik. Para pakar sejarah kemaritiman menduga bahwa perahu telah lama memainkan peranan penting di wilayah perairan Nusantara pada masa jauh sebelum bukti tertulis menyebutkannya seperti prasasti dan naskah-naskah kuno. Dugaan ini didasarkan atas sebaran artefak perunggu seperti nekara, kapak, dan bejana perunggu di berbagai tempat di Nusantara mulai dari Pulau Sumatra hingga Pulau Irian, Pulau Sulawesi utara hingga Pulau Rote

Di Kabupaten Sikka salah satu kabupaten di Pulau Flores memiliki sebuah artefak peninggalan yang diberi

nama “*Jong Dobo*”. Nama ini merupakan istilah yang diambil dari bahasa Sikka yang artinya “Perahu di Bukit Dobo”. Perahu (*jong*) ini merupakan salah satu bukti bahwa pernah terjadi aktivitas pelayaran di masa lampau khususnya di perairan laut Flores. Seiring dengan pertambahan waktu, perahu yang bahannya terbuat dari perunggu ini kian menyusut dan menjadi miniatur yang akhirnya dinyatakan para ahli sebagai artefak atau benda peninggalan sejarah. Keberadaan artefak ini hingga sekarang masih diceritakan dari mulut ke mulut karena tidak memiliki naskah kuno yang menunjukkan keaslian dari cerita tersebut. Beberapa peneliti yang pernah meneliti *Jong Dobo* ini pun memiliki argumen yang berbeda-beda entah dari segi sejarah, asal-usul dan keberadaannya yang hingga saat ini masih dan harus tetap berada di perkampungan Dobo tersebut. Sayangnya, cerita peninggalan ini semakin hari semakin jarang diceritakan oleh masyarakat setempat. Banyak kaum remaja khususnya para pelajar tidak mengetahui artefak *Jong Dobo* itu seperti apa begitupun sejarah keberadaannya.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti merasa penting untuk menggali dan menulis secara ilmiah sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo* di

Nian Tanah Sikka agar tidak hilang dan musnah yang mana sebagai aset sejarah di kabupaten ini dengan meninjau kembali sejarah keberadaannya serta persepsi masyarakat di Nian Tanah Sikka mengenai artefak tersebut.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “*JONG DOBO : Artefak Sejarah di Nian Tanah Sikka*”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mendukung Bagaimana sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo* di Nian Tanah Sikka?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Nian Tanah Sikka berkaitan dengan artefak *Jong Dobo*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo* di Nian Tanah Sikka
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Nian Tanah Sikka mengenai keberadaan artefak *Jong Dobo*

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi khalayak, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai *input* dalam pengembangan ilmu sejarah daerah NTT dari suatu kajian mengenai perspektif sejarah kemaritiman.
2. Sebagai tulisan ilmiah sejarah tentang keberadaan artefak *Jong Dobo*

sebagai aset sejarah dan budaya di Kabupaten Sikka

3. Sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo*.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa konsep yang perlu dijelaskan terkait dengan masalah penelitian ini yaitu: sejarah, sejarah maritim, pelabuhan, dan perdagangan.

1. Sejarah

Menurut H. Muhammad Yamin (dalam Hugiono dan P. K. Poerwantana, 1992: 5), pengertian “sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan”. Selanjutnya menurut Ruslan Abdulgani, sejarah ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penelitian dan penentuan keadaan sekarang serta ke arah masa depan (Tamburaka, 1999: 12).

Kartodirdjo (1992: 14-15) mengatakan bahwa sejarah dapat dilihat dari arti subyektif dan obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, yaitu suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita tersebut merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas satu dari subyek manapun. Obyektif di sini dalam arti tidak memuat unsur-unsur subyek (pembuat cerita).

2. Artefak

Zaman sebelum suatu bangsa mengenal tulisan adalah zaman prasejarah, bahan penelitian ilmu prasejarah adalah bekas-bekas kebudayaan yang ada seperti benda-benda serta alat-alat (artefak) yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi (Koentjaraningrat, 2011:10).

Soekmono (1981:22) menyatakan pembagian menurut *archaeologi* (ilmu yang mempelajari hasil-hasil kebendaan dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah silam) yaitu yang didasarkan atas bahan-bahan berupa peninggalan dari kebudayaan manusia sendiri. Benda-benda buatan manusia itu hanya sebagian kecil saja yang sampai pada kita ialah yang dibuat dari bahan yang kekal seperti batu dan logam. Pada zaman logam manusia telah mampu membuat peralatan dari logam, hal itu ditandai dengan penemuan artefak berbentuk perhiasan yang terbuat dari tembaga, perunggu dan besi.

Dengan demikian, peneliti mengemukakan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang dianalisis sebab-akibatnya dan kemudian dapat dijadikan pedoman menentukan kebijaksanaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

3. Sejarah Maritim

Hattendorf (2007: 10) mengatakan bahwa sejarah maritim adalah pembelajaran aktivitas manusia di laut. Subyek sejarah maritim secara menyeluruh meliputi memancing, perburuan paus, hukum maritim internasional, sejarah angkatan laut, sejarah perkapalan, desain kapal, pembuatan kapal, sejarah navigasi, sejarah berbagai ilmu pengetahuan yang

berkaitan dengan maritim (oseanografi, kartografi, hidrografi, dan lain-lain), eksplorasi laut, perdagangan dan ekonomi maritim, pelayaran, resor pinggir laut, sejarah mercusuar, sastra bertemakan maritim, sejarah sosial para pelaut dan para penumpang dan komunitas yang berkaitan dengan laut.

Meninjau kilas balik sejarah, laut tidak hanya berperan sebagai sumberdaya alam penyedia kebutuhan, akan tetapi juga berperan dalam proses pembentukan persatuan dan kesatuan melalui pelayaran antar pulau yang melahirkan kedekatan historis dan budaya antar pulau. Keberadaan laut samalah nya seperti keberadaan rel kereta api di masa awal perkembangan Amerika Serikat dalam menyatukan dan menghubungkan setiap wilayahnya (Sulistiyono, 2003: 1).

Dengan demikian, sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya dalam pelayaran dan perdagangan..

3. Persepsi

Menurut Soekanto, (2012:162) persepsi merupakan perilaku seseorang. Misalnya, apabila seorang harus menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara dua orang. Keinginannya untuk menyelesaikan perselisihan, keinginan untuk tidak mengacu ataupun keinginan mempertajam perselisihan tersebut merupakan kepribadiannya, sedangkan tindakannya dalam mewujudkan keinginannya tersebut merupakan perilakunya. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khusus apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Thoha (2001:123) menyatakan persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh semua orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengelihatian, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk

memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Selanjutnya, Mugi Muryadi (2006) menyatakan persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek serta manusia. Orang-orang yang bertindak atas dasar mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini terdiri atas lokasi penelitian, penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut ini dijelaskan metode penelitian yang disebutkan di atas.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Dobo Desa Ian Tena Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka. Terpilihnya tempat ini sebagai lokasi penelitian karena di tempat ini terdapat informan dan sumber informasi kepada peneliti terkait dengan masalah penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan.

2. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti menentukan informan kunci dan akan berkembang informan lainnya sesuai petunjuk informan kunci yang akan membantu peneliti memberikan informasi. Informan kunci pada penelitian ini adalah *tanah pu'an* (pemimpin wilayah di kampung Dobo) serta tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Informan yang ditentukan yaitu berumur 50 tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani serta yang mengetahui sejarah keberadaan *Jong Dobo*.

3. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sumber data

primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber primer tersebut dapat berupa dokumen asli, relief, dan benda-benda peninggalan pada masa lampau, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah orang-orang yang hanya mendengar dan mengetahui dari pihak lain atau berdasarkan cerita turun-temurun tentang keberadaan artefak tersebut serta tidak mengalami langsung mengenai sejarah yang telah terjadi.

Margono (2009:23), mengatakan data sekunder diperoleh dari siapapun yang bukan merupakan saksi yang terlibat langsung yakni yang dapat membantu memberikan keterangan atau data lengkap sebagai bahan pembanding. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang dijadikan referensi, melalui literatur atau dokumen yang relevan dan berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013:231). Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat terbuka dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah ada. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan inti namun akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang bersifat menggali dan disesuaikan dengan kemampuan dari informan.

Beberapa alat yang perlu dipersiapkan untuk membantu kegiatan wawancara ini adalah daftar pertanyaan, buku catatan lapangan, alat tulis, alat perekam, kamera digital dan sejenisnya.

b. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240). Dalam studi dokumen peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen penting lainnya seperti literatur-literatur, catatan dan foto-foto yang berhubungan dengan artefak *Jong Dobo* di Kabupaten Sikka.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005:158). Peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2013:228). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati langsung objek penelitian pada lokasi penelitian yang mana telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis *historis* dengan menggunakan 4 tahap yaitu sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik merupakan langkah dalam pengumpulan sumber atau jejak sejarah yang tertinggal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa sumber lisan, sumber tertulis maupun sumber benda. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang harus diperoleh berkaitan dengan sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo* di nian tanah Sikka. Sumber lisan diperoleh dengan wawancara secara terbuka dan mendalam dengan para informan yang dianggap paling tahu tentang sejarah keberadaan artefak tersebut. Berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan peristiwa yang diteliti telah terjadi pada masa lampau, sumber tertulis diperoleh dengan mengkaji berbagai literatur, buku-buku serta dokumen-dokumen yang mencakup mengenai keberadaan artefak *Jong Dobo* di nian tanah Sikka.

b. Kritik sumber

Kritik sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik secara internal dan secara eksternal. Kritik internal dilakukan dengan cara memberi penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber data, dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang terpercayai dan dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan kritik eksternal atau otentisitas dilakukan dengan cara meneliti bentuk fisik sumber-sumber data yang telah diperoleh sehingga dapat diketahui apakah sumber-sumber tersebut palsu atau sejati.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah

dikumpulkan dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap kata-kata mengenai sejarah keberadaan artefak *Jong Dobo*.

d. Historiografi

Historiografi yaitu kumpulan dari fakta-fakta sejarah yang kemudian diberi kesimpulan dan penulisan sejarah dengan menggunakan seperangkat metode dan bersifat ilmiah. Semua data yang diperoleh di lokasi penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mengajukan apa adanya berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh dari lokasi penelitian di kampung Dobo tempat keberadaan artefak sejarah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diambil dari hasil wawancara dari beberapa informan dan observasi di lapangan. Berbagai ulasan masalah yang diambil yaitu sejarah artefak *jong dobo* dilihat dari konsep *jong dobo* oleh masyarakat Sikka, kisah perjalanannya serta berbagai persepsi masyarakat tentang keberadaan artefak ini.

1. Sejarah Artefak Jong Dobo Di Nian Tanah Sikka

Tentang *jong dobo* salah satu artefak peninggalan zaman perunggu di tanah Sikka ini mengalami sejarah yang cukup panjang. Kisah dan cerita sejarah artefak ini dituturkan dalam syair-syair adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Dobo adalah nama sebuah perkampungan di Desa Ian Tena, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka yang terletak pada ketinggian sekitar 810 meter di atas permukaan laut. Nama lengkap kampung itu adalah *Dobo Dora*

Nata Ulu yang artinya puncak Dobo kampung pertama. Nama tempat ini tidak asing di telinga masyarakat etnis Sikka karena tersimpan sebuah artefak yang menghantarkan nenek moyang orang Dobo ke tempat itu.



Gambar di atas diabadikan pada tanggal 24 Agustus 2018 yang merupakan gambar artefak miniatur kapal perunggu tanpa tiang agung yang diletakkan di atas 10 buah onggokan batu. Artefak ini berupa sebuah kapal yang terbuat dari perunggu yang kini berada dalam sebuah hutan yang dinamakan Hutan *Tu'an Piren* (Hutan Adat). Hutan ini memiliki luas bagian selatan 80 m², luas bagian depan 26 m², dan panjang timur dan barat masing-masing 126 m. Hutan ini pernah dijadikan Pemerintah Belanda sebagai Hutan Lindung pada tahun 1923 hingga sekarang masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai hutan adat di wilayah Kampung Dobo.

Memasuki Kampung Dobo, berdiri sebuah gapura dengan gerbang yang terkunci serta pada puncaknya dibangun pula ukiran miniatur kapal Dobo. Dua tiang gapura yang dibangun oleh warga kampung Dobo ini tertulis kata-kata dalam bahasa Sikka "*uhet dien, dat hading*" yang berarti "pintu kediaman selalu kami buka, tangga rumah selalu kami pasang". Tulisan ini menandakan ucapan selamat datang dan salam hangat dari masyarakat kampung Dobo. Pintu masuk gapura selamat datang ada ukiran dari besi berupa dua ekor naga yaitu *Ama Lago* dan *Du'a Bela* yang juga dianggap sebagai penjelmaan dari leluhur pertama

yang tinggal di bukit Dobo serta terdapat pula gantungan kayu di sebelah atas pintu gerbang masuk hutan *tu'an piren* yang bertuliskan “*e mai, e bawo*” yang berarti ucapan selamat datang.

Nama artefak *Jong Dobo* diambil dari bahasa daerah Sikka yang mana *jong* artinya kapal atau perahu. Sebagaimana *jong* adalah nama Jawa atau Melayu untuk kapal-kapal besar yang terbuat dari kayu yang mempunyai daya angkut bisa mencapai 500 ton untuk melayani perdagangan khususnya di Utara Jawa menjelang abad ke 15 dan ke 16. Kata Dobo adalah nama tempat di atas sebuah bukit wilayah Desa Ian Tena sebagai tempat diletakkannya artefak perahu perunggu ini. Nama asli artefak perahu perunggu di Kampung Dobo ini adalah *Hiyang Tena* (Ian Tena),

2. Persepsi Masyarakat di Nian Tanah Sikka Mengenai Jong Dobo

Berdasarkan wawancara bersama tokoh masyarakat di Kampung Dobo dan juga tokoh masyarakat di Kabupaten Sikka umumnya terdapat berbagai persepsi mengenai keberadaan artefak *Jong Dobo* di tanah Sikka. Berbagai persepsi masyarakat tentang artefak *Jong Dobo* yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Menurut bapak Oscar Mandalangi Pareira (tokoh masyarakat:80 tahun) artefak kapal atau perahu ini memiliki unsur nilai magis karena bisa mendatangkan hujan dan panas jika dipindahkan kemana-mana. Dalam ungkapan tradisi *water-wenet*, *Hiyang Tena (Jong Dobo)* ini didewatakan dengan kalimat aklamasi *kahe lemet* sebagai berikut:

A'u Raga Dara Anak, Raga Dobo Ular Pening, Raga ata e'o teng, Poi te edo teng doi

Artinya: Aku Raga Putera Dara, Raga yang dijaga ular sakti, Raga yang Haram

dijamah disentuh, Terkecuali gempa cuma sedikit menggoyang

Sehingga Jong Dobo dipersonifikasi sebagai *Hiyang Tena* dalam rupa *Raga Dara Anak*, putera Dewa Dhara, sebagai dewa mentari. Kuat dan magis kedewataannya, dilindung kekuatan sabda yang haram (dalam kata *sage sang*). Masyarakat Kampung Dobo mengatakan bahwa artefak ini magis sehingga harus disimpan rahasia-*sage sang* jika artefak ini dipindahkan akan mendapat celaka, angin ribut dan hujan deras. Artefak ini dihormati lewat doa dan nyanyian.

- b. Kanisius Ani (Tokoh masyarakat:55 tahun) dengan keberadaan artefak di kampung Dobo ini membawa nilai persatuan dan keharmonisan masyarakat di daerah Sikka karena kapal ini bukan miliknya orang Dobo saja tetapi milik masyarakat di tanah Sikka. Artefak ini menjadi pemersatu budaya yang ada di Flores khususnya berbagai budaya di Sikka sendiri baik itu budaya Suku Sikka Krowe, Suku Sikka, Suku Nita, Suku Lio, Suku Palue dan Suku Tana A'i.

PEMBAHASAN

Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai masalah sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap mengikuti urutan-urutan waktu, fakta-fakta pada masa tersebut dengan tafsiran atau penjelasan yang memberikan gambaran tentang apa yang telah berlalu (Gazalba, 1988:13). Sejarah kapal perunggu ini dapat dikaitkan dengan zaman perunggu serta asal-usul nenek moyang orang Dobo yang berasal dari seberang lautan. Perahu ini berasal dari kebudayaan Dongson. Kebudayaan Dongson yang menjadi asal dari Jong Dobo ini awalnya berkembang dari Vietnam Utara dan Cina Selatan pada tahun 500-300 SM. Berbagai jenis peninggalan dari zaman logam yang ditemukan di berbagai

wilayah di Indonesia pun berasal dari Dong Son (nama lembah sungai) dan kota kuno di Tonkin yang menjadi pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Kebudayaan di bawa masuk oleh para migran Deutro-Melayu ke Indonesia pada tahun 500 SM. Para migran Deutro Melayu ini berpindah dari daratan Asia menuju daratan sebelah Selatan Asia dan Indonesia. Perpindahan penduduk sekitar 500 SM (Zaman Perunggu) diikuti dengan adanya perpindahan budaya masyarakat terutama terkait alat dan benda-benda peninggalan seperti nekara dan kapak sepatu yang merupakan barang dari kebudayaan Dongson (Soekmono, 1981:69). Perpindahan penduduk inilah yang menjadi cikal bakal dan nenek moyang orang Indonesia khususnya di kampung Dobo.

Kisah Para migran Deutro-Melayu (bangsa Melayu Muda) ini berpindah ke Vietnam dan Thailand dan melanjutkan perjalanan menuju Semenanjung Malaka dengan menggunakan transportasi laut yang salah satunya yaitu kapal perunggu (*jong dobo*). Perjalanan para migran ini tentunya mendapat berbagai macam tantangan untuk sampai di daerah yang mereka anggap cukup untuk ditempati hingga akhirnya sampai di daerah Sikka tepatnya di tepi pantai Desa Watumilok, melepaskan jangkar kapal namun lupa mengangkat kembali jangkar sebelum ayam berkokok. Akhirnya kapal berubah menjadi mini dan jangkar kapal berubah menjadi batu hingga sekarang. Para migrasi memperebutkan miniatur kapal tersebut dan tiang agung kapal patah di bawa oleh migrasi lainnya ke Klahit wilayah Tana A'i dan bagian utuh tanpa tiang agung di bawa ke Dobo hingga sekarang. Alasan memperebutkan artefak ini karena artefak sebagai barang peninggalan bersejarah mempunyai nilai eksistensi yang tinggi sebagai tanda bahwa para migrasi telah berhasil sampai di suatu

tempat yang baru, tempat yang subur untuk ditempati dan kapal perunggu ini sebagai bukti hasil kebudayaan mereka yang dibawa. Keberadaan artefak dan tafsiran cerita sejarahnya ini menjadi salah satu bentuk gambaran peristiwa kejayaan nenek moyang di masa yang silam.

Hingga sekarang artefak kapal perunggu ini kian mengecil dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 12 cm dan tinggi 25 cm dan tidak dapat dipindahkan kemana saja baik itu museum karena jika dipindahkan akan mendatangkan malapetaka besar di daerah Sikka lebih khususnya di Kampung Dobo "*Sage sang* atau tempat rahasia" begitupun karena artefak Jong Dobo sudah menyatu dengan alam di Kampung Dobo yang begitu tenang. Hidayat (1984:26) mengatakan hidup manusia harus disesuaikan dengan tertib keseluruhan alam raya. Manusia harus mengusahakan keseimbangan dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tersembunyi di dalam tiap-tiap bagian alam raya ini. Hubungan kerja sama ini terutama dengan kekuatan gaib yang berada di langit dan yang berada di bawah bumi dwitunggal yang dapat mempertahankan keseimbangan dan menjaga ketertiban totalitas antara manusia dan alam semesta khususnya dengan lingkungan sekitarnya dimana manusia itu hidup. Hal ini diyakini masyarakat Sikka bahwa artefak jong dobo, masyarakat setempat dan alam semesta telah menyatu dan memiliki keselarasan hidup maka tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sesuai dengan nuansa alam kampung Dobo.

Pengertian artefak sebagai benda arkeologi atau benda-benda peninggalan sejarah yang pada dasarnya merupakan hasil karya atau hasil modifikasi tangan manusia dan dalam posisi dapat dipindahkan. Artefak juga merupakan salah satu bukti bahwa tingkat intelektual maupun kemampuan manusia pada kala itu sudah cukup

tinggi dan sudah mengenal akan nilai estetika atau keindahan pada suatu benda. Benda-benda sejarah pada kala itu merupakan barang keperluan atau barang kebutuhan yang mampu memenuhi kehidupan manusia. Jong Dobo disebut artefak (barang peninggalan bersejarah) karena di suatu masa yang silam telah terjadinya persebaran penduduk atau perpindahan penduduk dengan menggunakan alat transportasi laut (perahu atau kapal) dari berbagai daerah di belahan bumi untuk mencari daerah baru yang lebih subur bahkan untuk berdagang namun akhirnya para migrasi menetap di daerah yang baru. Namun, karena adanya musibah melanggar janji yang telah di buat “pergi berlayar dan akan segera kembali dengan selamat membawa hasilnya, namun (waspadalah) bila kamu mengangkat jangkar perahu ini janganlah kesiangkan” kapal perunggu ini seketika menjadi kecil. Berdasarkan kutipan syair adat *soge jong gelang reta* (yang mengkeramatkan jong gelang itu) bahwa kapal perunggu ini telah dikeramatkan sehingga dianggap oleh masyarakat bahwa adanya nilai magis pada artefak itu dan tidak dapat dipindahkan kemana saja.

Miniatur kapal perunggu ini dibiarkan terbuka juga tidak ada upacara pemberian makanan khusus hanya ada berbagai upacara seperti upacara tanam dan panen bagi masyarakat Sikka. Bagi para wisatawan maupun pengunjung yang datang mengunjungi artefak ini membawa sirih pinang, tembakau serta uang Rp. 50.000 yang diisi dalam amplop dan diletakkan di atas onggokan batu tempat diletakkan artefak tersebut.

Pengaruh artefak di nian tanah Sikka sangat erat dengan kehidupan masyarakatnya. Berbagai pandangan menyatakan bahwa artefak jong dobo adalah artefak milik bersama masyarakat Sikka bukan milik *Tanah Pu'an* ataupun milik masyarakat kampung di Dobo. Artefak yang berupa

miniatur kapal perunggu ini memiliki karakteristik tersendiri. Lapien (2011:111) mengatakan “Indonesia bukan pulau-pulau dikelilingi laut, tetapi laut yang ditaburi pulau-pulau” dengan karakteristik sosial budaya kemaritiman Indonesia bukanlah fenomena yang baru. Sejak ribuan tahun yang lalu nenek moyang bangsa Indonesia lebih khusus orang Dobo berlayar dari tempat yang jauh untuk mencari daerah yang subur melewati berbagai daerah di Indonesia dan perjalanan berakhir di kampung Dobo. Hal ini membuktikan bahwa nenek moyang kita mampu mengarungi lautan yang begitu luas dan berhasil menghalau rintangan dan tantangan selama berlayar.

Keberadaan artefak Jong Dobo ini merupakan bentuk hasil peninggalan kebudayaan Dongson lebih khusus barang peninggalan Zaman Perunggu yang harus dijaga eksistensinya sehingga tidak punah dan terhanyut oleh arus globalisasi. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan pewaris sekaligus juru kunci (*tanah pu'an*) serta masyarakat di Kampung Dobo terlebih khusus bagi pembangunan akses jalan menuju lokasi.

Berbagai persepsi masyarakat mengenai keberadaan artefak Jong Dobo dapat dilihat dari berbagai bidang kehidupan antara lain sebagai berikut:

1. Bidang Religius

Ditinjau dari bidang religius, Jong Dobo merupakan warisan leluhur yang tetap dijaga dan dilestarikan cerita sejarahnya sebagai bentuk adanya peninggalan leluhur. Sebelum melihat artefak ini, *tanah pu'an* (pemangku adat) mengadakan ritual singkat sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bagaimana manusia menghargai ciptaan Tuhan begitupun dengan pelestarian hutan *Tuan Piren* (hutan adat) serta sebagai bentuk kepercayaan kepada arwah nenek moyang (animisme)

- yang hingga sekarang masih mengadakan upacara adat di tempat tersebut. Upacara adat yang sering dilaksanakan adalah upacara sebelum tanam saat musim tanam serta upacara selesai panen.
2. Bidang Sosial
Ditinjau dari bidang sosial, terjalinlah hubungan kekerabatan dan keharmonisan di antara masyarakat di nian tanah Sikka yang identik dengan berbagai macam budaya dan suku. Jalinan hubungan kekerabatan dan persatuan dilihat dari kunjungan warga Sikka ke lokasi Jong Dobo sambil mempelajari budaya masyarakat Kampung Dobo. Berbagai cerita mengenai sejarah *jong dobo* pun diharapkan tetap dilestarikan dan dipelajari berkaitan dengan syair-syair adat dan nyanyian sebagai salah satu bukti dari peristiwa sejarah artefak perunggu ini.
 3. Lingkungan Masyarakat
Dari segi lingkungan, masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya dari nenek moyang sebagai jati diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kebersihan sekitar lokasi Jong Dobo di Desa Ian Tena seperti perlu adanya bak sampah dan pembersihan rerumputan di sekitar gerbang luar hutan *Tuan Piren*.

KESIMPULAN

Sejarah berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan semua karya peninggalannya menjadi bukti bahwa telah terjadinya peristiwa sejarah. Pelaku, pencipta sekaligus penghasil peristiwa sejarah utamanya adalah manusia. Di Desa Ian Tena tepatnya Kampung Dobo memiliki artefak yang diberi nama *Jong Dobo*. Nama ini adalah nama kedua yang semulanya diberi nama *Hiyang Tena*.

Jong Dobo adalah suatu artefak yang merupakan salah satu bukti bahwa tingkat intelektual maupun

kemampuan manusia pada kala itu sudah cukup tinggi dan sudah mengenal akan nilai estetika atau keindahan pada suatu benda. Benda-benda sejarah pada kala itu merupakan barang keperluan atau barang kebutuhan yang mampu memenuhi kehidupan manusia. Jong Dobo disebut artefak (barang peninggalan bersejarah) karena di suatu masa yang silam telah terjadinya persebaran penduduk atau perpindahan penduduk dengan menggunakan alat transportasi laut (perahu atau kapal) dari berbagai daerah di belahan bumi untuk mencari daerah baru yang lebih subur bahkan untuk berdagang namun akhirnya para migrasi menetap di daerah yang baru. Namun, yang menjadi salah satu kegagalan para migrasi ini adalah melanggar janji dan aturan yang telah dibuat saat perjalanan awal. Oleh karena itu, kapal perunggu berubah menjadi kecil dan dibawa oleh para migrasi ke bukit Dobo. Bukit Dobo menjadi tempat terakhir perjalanan para migrasi karena berbagai pelanggaran yang telah dibuat oleh para migrasi sendiri. Kapal perunggu ini menjadi salah satu barang peninggalan zaman perunggu yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kekhasaan cerita sejarah yang dikisahkan secara turun temurun oleh nenek moyang dan diperkuat oleh syair-syair adat dalam bahasa Sikka menjadi tolak ukur keistimewaan dalam memperkaya kearifan lokal di tanah Sikka.

Mengenai eksistensi Jong Dobo di tanah Sikka, dari berbagai persepsi mengungkapkan bahwa Jong Dobo memiliki nilai magis yang tidak dapat dipindahkan ke mana saja, hal ini diperkuat dari syair adat dalam bahasa Sikka Krowe. Ketaatan inilah yang tetap dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun hal lain yaitu keberadaan Jong Dobo membawa nilai persatuan dan keharmonisan

masyarakat yang mana dengan berbagai karakteristik budaya di daerah Sikka.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktek)*. Restu Agung: Jakarta.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamid, Abd Rahman. 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hattendorf, John B. editor in chief, *Oxford Encyclopedia of Maritime History*, (Oxford, 2007), volume 1, introduction.
- Hugiono dan P.K Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kadir, Abdullah bin. 1985. *The Hikayat Abdullah. The Auto Biography of Abdullah bin Kadir*. Singapura: Oxford University Press.
- Kapita, Oe. H. 1976. *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Percetakan BPK Gunung Mulia.
- Kartodidjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Murtadho, Muhamad. 2015. *Jejak Kerajaan Islam Ende dan Sejarah Keagamaan di Flores*. Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 13 No. 1.
- Parimarta, I. Gde. 2016. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pradjoko, Didik & Bambang B. Utomo. 2013. *Atlas-atlas Pelabuhan-pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradjoko, Didik & Friska I. Kartika. 2014. *Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad ke-18-Awal Abad ke-20*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian s Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Unpar Press.
- Soegoto, E. Suryanto. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelabuhan di KTI Disinggahi Armada Perintis*. Journal from JBPTUNIKOMPP. Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 7 No. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyono, S. Tri. 2003. *The Java Sea Network: Patterns in the Development of Interregional Shipping and Trade in Process of National Economic Integration in Indonesia, 19870s-1970s*. Leiden: Universiteit Leiden.
- _____. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Tamburaka, H. R. E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Filsafat Sejarah Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiyatmika, Munandjar. 2012. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah NTT.
- _____. 2014. *Cendana dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.